

**SEMANGAT BUSHIDO
ANALISA KULTURAL UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER MASYARAKAT**

*Yusuf Siswantara
Universitas Katolik Parahyangan, Bandung
email: yusuf.siswantara@unpar.ac.id*

*Dominicus Subyar Mujihandono
Akamigas Balongan, Indramayu
email: d.subyar@gmail.com*

ABSTRACT

Culture and society are two fields of one currency. Both carry inseparable reciprocal consequences. Society produces culture and a culture is able to shape society. the character of society determines the culture, but also vice versa, the development of culture will be able to shape the character of the community. Bushido has laid the foundation for the character of Japanese society. These characters are embedded in and shape the younger generation of Japan. This research aims to explore Bushido as a shape for the nation's character with the aim of finding an analysis of the model for the development of national character. For that purpose, the library research model is an option in this initial research. The results of this study suggest the cultural side and alternative role models in the development of national character.

Keywords: *Culture, Japan, Bushido, Education, Character*

ABSTRAK

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua bidang satu mata uang. Keduanya membawa konsekuensi timbal-balik yang tidak terpisahkan. Masyarakat menghasilkan budaya dan suatu kebudayaan mampu membentuk masyarakat. karakter masyarakat menentukan budaya, namun juga sebaliknya, pengembangan budaya akan bisa membentuk karakter masyarakatnya. Bushido telah meletakkan dasar bagi karakter masyarakat Jepang. Karakter tersebut tertanam dan membentuk generasi muda Jepang. Penelitian ini beriktir menggali Bushido sebagai pembentuk karakter bangsa dengan tujuan menemukan analisa model pengembangan karakter kebangsaan. Untuk tujuan itu, model library research menjadi pilihan dalam penelitian awal ini. Hasil penelitian ini mengemukakan sisi budaya dan keteladanan alternatif dalam pengembangan karakter kebangsaan.

Kata kunci: Kultural, Jepang, Bushido, Pendidikan, Karakter

PENDAHULUAN

Masyarakat tidak terlepas dari budaya. Kemajuan suatu masyarakat akan terlihat dari kebudayaan yang telah dihasilkan. Demikian pula sebaliknya, sebuah kebudayaan dalam arti mentalitas menentukan gerak dan kemajuan suatu masyarakat. Dengan demikian terdapat hubungan timbal balik antara kebudayaan dan kemasyarakatan. Sudah tidak menjadi rahasia bahwa Indonesia mempunyai masalah besar sehubungan dengan budaya korupsi kolusi dan nepotisme. Negara-negara maju atau dinilai mengalami perkembangan pesat salah satu faktornya adalah perkembangan budaya dari masyarakatnya. Budaya literasi bangsa-bangsa barat telah membuat negara-negara barat mengalami kemajuan dalam bidang ilmu dan pengetahuan melampaui kawasan yang lainnya. Tetapi, budaya korupsi kolusi dan nepotisme telah menjadi masalah besar dalam sejarah perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia. Karena budaya ini, Indonesia mengalami masalah kemajuan dan perkembangan bangsa dan negaranya. Dalam konteks inilah ini, kita bisa memahami perkembangan suatu masyarakat dalam dimensi budayanya (Shagrir, 2020).

Jepang merupakan negara yang mampu bertahan dari keterpurukan dan kehancuran karena karakter masyarakatnya. Kekalahan Jepang dalam perang Dunia II menjadi pintu gerbang kemampuan masyarakat Jepang dalam mengatasi keterbatasan keadaan. Pasca pengeboman Amerika terhadap dua kota penting yaitu Hiroshima dan Nagasaki merupakan masa yang berat bagi bangsa Jepang karena mengalami kehancuran infrastruktur kota, kalah perang tanpa syarat, kehancuran ekonomi, kekacauan sistem keuangan, dan menjadi negara pendudukan Amerika. Ekonomi Jepang hampir seluruhnya lumpuh akibat kerusakan perang. Kekurangan pangan yang parah, inflasi yang tak terbendung, dan pasar gelap dimana-mana (Yulianti, 2013). Tetapi, dalam kondisi tersebut, pribadi dan karakter masyarakat Jepang tidak mengalami 'kekalahan'. Sebaliknya, kondisi eksternal yang ekstrim tersebut menjadi cermin dan sekaligus pembuktian atas kepribadian bangsa yang berakar pada kebijaksanaan dan nilai lokal, yang dikenal dengan Bushido (Inazo Nitobe, A.N, 1908; R. Nanda Putra Pratama, 2014; Suliyati, 2013).

Kebudayaan Jepang, khususnya bushido, telah meletakkan dasar karakter masyarakat yang tangguh dan kuat. Dengan mendasarkan diri pada nilai dan tradisi lokal Jepang telah mampu membangun karakter masyarakat sebagai identitas sekaligus kekuatan manusia Jepang dalam menghadapi berbagai macam tantangan yang dialaminya. Kondisi ini tentunya berseberangan dengan situasi bangsa Indonesia sendiri. Sebagai bangsa yang dianugerahi keberagaman budaya, kebhinekaan menjadi masalah dan bukan menjadi solusi bagi pembangunan karakter masyarakat.

Penelitian ini ingin mengungkap faktor-faktor yang menjadikan pembeda antara pembangunan karakter Jepang dan pembangunan karakter Indonesia. tujuan utama penelitian ini adalah melalui analisa Bushido sebagai aspek kultural dalam pembangunan karakter masyarakat Jepang, pembangunan karakter masyarakat Indonesia dapat dikembangkan dari kekayaan kultural masyarakat Indonesia. Untuk itu penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Apakah Bushido sebagai bagian kultural religius bangsa Jepang? 2) Bagaimana Bushido menjadi akar kultural pembentukan karakter masyarakat Jepang? 3) Bagaimana pengembangan karakter masyarakat yang bisa ditarik dari tradisi kultural Bushido tersebut? 4) Bagaimana implementasi Bushido dalam pengembangan karakter masyarakat Indonesia? Hasil penelitian ini adalah sebuah usulan model sebagai alternatif pengembangan karakter masyarakat di Indonesia, dengan menyadari tantangan dan kesulitan konteks Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui library research, sehingga sumber data yang digunakan adalah data-data kepustakaan baik berupa buku, jurnal, maupun majalah. Dalam hal ini ada dua jenis sumber data yang digunakan; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang terkait langsung dengan tema. Sementara sumber data sekunder adalah sumber data pendukung tema yang berasal dari berbagai kajian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumen-dokumen yang terkait dengan tema penelitian. Data-data tersebut berupa buku, artikel, tulisan lepas atau apapun yang terkait dengan penelitian. Data tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisa dengan menggunakan metode analisis isi atau kajian isi. Kajian isi merupakan proses sistematis. Hal ini berarti dalam rangka pembentukan kategori sehingga memasukkan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar aturan yang jelas dan relevan (Moleong, 1998, p. 164)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bushido sebagai aspek spiritual tradisi Samurai bangsa Jepang

Semangat Bushido tidak bisa dilepaskan dari tradisi lain yaitu samurai. Keduanya menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Istilah Samurai sendiri berasal dari samorau, saburai, samurai; artinya pelayan, yang mengabdikan diri kepada majikan. Mereka adalah kelompok petarung atau prajurit yang dibuat khusus untuk mengabdikan kepada majikan diamyo atau shogun. Panah dan busur menjadi senjata khas, yang kemudian bertransformasi ke pedang. Dalam tradisinya, pedang menjadi *soul of Samurai* (Schmidt, 1904).

Sebagai prajurit, seorang pelayan (Samurai) dituntut untuk mempunyai keahlian (*hard skill*) dalam bermain pedang (atau busur) dan kekuatan fisik. Kemampuan ini harus dikuasai untuk mencapai setiap kemenangan dalam pertempuran, dan menjaga majikan sebagai kehormatan dirinya. Dengan demikian, Samurai adalah kesatuan antara 'tugas' dan 'hidup'. Keahlian dan keterampilan fisik menjadi jati diri seorang Samurai sebab Samurai adalah sebuah keputusan hidup yang dihayati selama ia memegang teguh keputusan tersebut. Oleh karena itu, Samurai tidak hanya berbicara tentang teknik pedang, tetapi juga pengembangan jiwa dan karakter diri. Artinya, selain *hard skill*, seorang samurai haruslah menjalani Bushido, yaitu *the way of Samurai* (Friday, 2018; Ritgerð til B.A. - prófs, 2012).

Bushidō (武士道), kata 武 mempunyai arti: "prajurit, militer, ksatria, senjata" (bu, ぶ), kata 士 berarti "pria atau orang, terutama orang yang dihormati" (shi, し) dan kata 道 berarti "jalan, jalan, jalan" (lakukan, どう). Bushi (武士) berarti pelayan, samurai, atau prajurit (bushi, ぶし). Bushido berarti jalan prajurit (arti harafiahnya). Secara umum, Bushido diartikan sebagai cara hidup atau ajaran hidup yang dilakukan oleh para samurai demi menjaga kehormatan. Bushido merupakan etika moral para Samurai (*the samurai way of life*), yang tinggi yang dipegang oleh Samurai (Cygni, 2020).

Bushido merupakan suatu semangat, jiwa atau spirit yang dihidupi oleh para samurai dalam tugas dan karyanya. Para samurai menjadikan Bushido sebagai jalan hidup yang menentukan kualitas dan harga diri seorang samurai. Dalam arti tertentu, seorang samurai akan menjadi samurai jika ia menghidupi semangat bushido; tanpa bushido, seseorang tidak akan menjadi

samurai sejati. Paradigma ini telah menjadikan semangat Bushido mendarah daging dalam diri seorang samurai dan menjadi paradigma hidup yang dihayati dan dibawa sebagai bagian dari harga diri seorang samurai dengan taruhan kehidupan.

Dengan demikian, seorang Samurai dapat digambarkan seorang pelayan yang memegang pedang di tangan kanan dan Bushido di tangan kiri. Bushido menjadi jiwa atau aspek spiritual bagi seorang pembawa pedang. Karakter seorang Samurai pun dibentuk dalam nilai-nilai Bushido untuk menjalankan tugasnya sebagai pembawa pedang.

Samurai dalam Masyarakat Jepang

Secara historis, Bushido sendiri berkembang pada abad-17 pada periode Edo (1603-1868). Para periode Heian (794-1185), kode etik ini mulai muncul dan terbentuk dengan munculnya kasta petarung atau prajurit. Pembentukan shogun atau penguasa lokal (corak militeristik-Samurai) mulai dibentuk pada periode Kamakura (1185-1333) dan Muromachi (1336-1573). Dan, shogun Tokugawa pada periode Edo, pemerintahan ini ditetapkan dan diterapkan dalam hukum. Pada masa ini, Bushido sebagai kode etik keprajuritan dikonseptualisasikan dan menjadi jalan hidup Samurai. Dengan cara ini, the way of Warrior ini menyebar dan berkembang, serta menjadi sebuah kultur atau budaya Jepang. Dalam sejarahnya, Jepang sudah melewati sekian abad dalam pembentukan dan penyatuan identitas kebangsaannya. Identitas tersebut dinyatakan, salah satunya, dalam simbol kaisar. Oleh masyarakat Jepang, Kaisar diyakini sebagai sosok keturunan dewa yang memimpin dan mempersatukan Jepang.

Susunan masyarakat Jepang, secara umum, dibagi dalam beberapa strata sosial, yaitu: Kaisar, shogun, Diomyos, Samurai, Ronin, Peasants, Artisans, dan Mercahns. Kaisar merupakan simbol kekuatan Dewa yang mempersatukan Jepang. Shogun adalah penguasa lokal yang menguasai suatu wilayah dimana terdapat tuan tanah atau *diomyos*. Samurai menjadi *pelayan* dari diomyos yang menjamin seluruh hidupan para *samurai*. Sering kali, para *samurai* telah kehilangan tuan tanah (*idiomyos*) dan menjadi *ronin* (Samurai tanpa tuan, pembunuh bayaran). Demikianlah, strata di bawahnya adalah para petani, pengerajin, dan terakhir pedagang.

Dalam strata sosial, para samurai merupakan kelas petarung, dimana kelompok ini bisa menjadi tuan tanah (*diomyos*) atau bahkan menjadi penguasa lokal (*shogun*). Walaupun jumlahnya relatif kecil, para samurai menjadi kelas terhormat dan dihormati dalam masyarakat dan tradisi Jepang. Para samurai mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban sosial. Setelah Kaisar sebagai pemersatu Jepang, para Samurai merupakan kelompok yang bisa menjadi Shogun/penguasa lokal. Mereka mempunyai peranan sentral dan sangat penting dalam pembentukan identitas masyarakat Jepang. Dalam stratifikasi masyarakat Jepang, samurai berkembang menjadi kelas atau bagian sentral dari masyarakat Jepang. Perkembangan ini menjadikan samurai sebagai kunci bagi pembentukan masyarakat Jepang.

Sentralitas kaum Samurai menentukan corak karakter masyarakat Jepang sebab semangat hidup kaum Samurai pun turut mewarnai pandangan warga masyarakat. Bushido sebagai nilai-nilai hidup Samurai meresapi nilai-nilai warga masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai ini menjadi fondasi bangsa Jepang di era selanjutnya. Salah satunya adalah kebangkitan dari keterpurukannya akibat perang dunia. Jepang dapat mengejar ketinggalan mereka dari bangsa Barat karena memiliki keinginan belajar dan dapat memanfaatkan suatu momentum untuk kepentingan mereka (negara). Tidak hanya peristiwa-peristiwa seperti Restorasi Meiji (1868), tetapi juga bencana seperti gempa bumi dahsyat Kanto (1923) serta pengeboman Hiroshima dan

Nagasaki (1945) dapat dimanfaatkan sebagai suatu hal positif dan dijadikan suatu pelajaran dan momentum untuk menjadi lebih baik (Wibawarta, 2006).

Nilai-nilai Moral Bushido dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Jepang.

Bushido merupakan pengajaran nilai-nilai hidup yang menjadi landasan moral bagi kaum Samurai. Nilai-nilai moralitas Bushido merupakan kombinasi dari ajaran Konfusianisme, Ajaran Zen, dan Shinto (Mulyadi, 2014). Konfusianisme menyumbangkan harmoni sosial (kesusilaan, sopan santun); Ajaran Zen mengembangkan harmoni pribadi (keheningan diri, refleksi, permenungan diri); Shinto mengajarkan keutamaan loyalitas kepada Kaisar. Etika Bushido mengajarkan prinsip-prinsip nilai moral (Yulianti, 2019).

Pertama, nilai *Gi* (Integritas) mengajarkan bahwa *keputusan yang benar diambil dengan sikap yang benar berdasar kebenaran*. "Seorang ksatria harus paham betul tentang yang benar dan yang salah, dan berusaha keras melakukan yang benar dan menghindari yang salah. Dengan cara itulah Bushido bisa hidup. Nilai moral ini menyatakan bahwa *melakukan apa yang dikatakan*. Samurai mempunyai *integritas diri*. Jika harus mati demi keputusan itu, matilah dengan gagah, sebab kematian yang demikian adalah kematian yang terhormat. Maka, seorang Samurai tidak banyak bicara. Tetapi, sekali bicara maka ia akan berkomitmen atas ucapannya.

Kedua, nilai *Yu* (Keberanian) mengajarkan tentang berani: berani hidup sulit dan berani hidup senang. Keberanian bertahan demi prinsip kebenaran yang dipercayai meski mendapat berbagai tekanan dan kesulitan, termasuk mempertaruhkan nyawa demi menjaga keyakinan tersebut. Namun, kebenaran dan keberanian seorang samurai dilandasi dengan latihan rohani dan kekuatan disiplin dengan latihan keras.

Ketiga, nilai *Jin* (Kemurahan Hati) mengajarkan murah hati, mencintai dan bersikap baik terhadap sesama. Samurai memiliki sifat kasih sayang. Bushido menjaga aspek keseimbangan antara maskulin (*yin*) dan feminin (*yang*). *Jin* mewakili sifat feminin yaitu mencintai. Sikap ini ditujukan bukan hanya kepada atasan dan pimpinan, tetapi juga kemanusiaan, baik 'siang hari' ataupun 'malam hari' yang kelam. Kemurahan hati juga berarti sikap memaafkan.

Keempat, nilai *Rei* (Menghormati) mengajarkan bersikap santun, bertindak benar, hormat kepada orang lain. Seorang Samurai tidak pernah bersikap kasar dan ceroboh. Sikap santun dan hormat tidak saja ditunjukkan kepada pemimpin dan orang tua, namun kepada tamu atau siapapun yang ditemui. Sikap ini bisa meliputi tata laku: cara duduk, berbicara, bahkan dalam memperlakukan benda atau senjata.

Kelima, nilai *Makoto-shin* (Jujur-Tulus) mengajarkan bersikap tulus yang setulus-tulusnya, bersikap sungguh dengan sesungguhnya dan tanpa pamrih. Seorang samurai senantiasa bersikap jujur dan tulus dalam mengakui, berkata, dan memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kebenaran dan kenyataan. Seorang ksatria harus menjaga ucapan dan selalu waspada tidak menggunjingkan sesuatu. Ada dalam prinsip ini: *Samurai mengatakan apa yang mereka maksudkan, dan melakukan apa yang mereka katakan, membuat janji dan berani menepatinya*. "Perkataan seorang samurai lebih kuat dari besi".

Keenam, nilai *Melyo* (Kehormatan) mengajarkan menjaga kehormatan, martabat dan kemuliaan. Menjaga kehormatan. Seorang samurai menjaga kehormatan dengan menjalankan prinsip Bushido dengan konsisten. Seorang samurai memiliki harga diri yang tinggi, dan menjaganya dengan sikap dan kode etik tindakan seorang samurai sejati. Salah satunya adalah dengan

menggunakan waktu sebaik mungkin dan tidak menyalahgunakan waktu untuk hal yang tidak penting.

Ketujuh, nilai *Chugo* (Loyal/Setia) mengutamakan mengabdikan dan loyal. Seorang ksatria menjaga kesetiaan kepada satu pemimpin atau guru atau atasannya. Kesetiaan ditunjukkan dengan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Kesetiaan tidak saja saat kepemimpinan yang sukses atau 'top', bahkan ketika pemimpinnya susah, menderita, atau terancam mati.

Dalam nilai-nilai yang sama, Tin Clark merumuskannya sebagai justice, courage, benevolence/mercy, politeness, Honesty & Sincerity, serta honor (Clark, 2008; Thomas, 2020). Semangat Bushido mengejawantah dalam sikap-sikap amae, on, gimu, giri. Keempat sikap ini menjadi warna karakter masyarakat bangsa Jepang. Amae menjadi sikap individu dalam hubungannya dengan orang lain dengan unsur: menjaga harmoni dalam kelompok. Sikap ini menghadirkan toleransi yang tinggi dengan ciri: emosi yang terjaga berhubungan dengan pengalaman senang, sedih, marah, atau kebahagiaan. Masing-masing pihak tidak menguasai anggota lainnya. On menunjuk pada sikap 'berhutang budi', dimana masyarakat Jepang menjunjung tinggi kebaikan orang lain sehingga perasaan berhutang budi yang mendalam terhadap orang tua, para pemimpin/penguasa, masyarakat, bangsa dan Negara. On ini harus dibayar dalam bentuk pengabdian tanpa batas. Gimu adalah pelaksanaan kewajiban dalam upaya membalas kebaikan-kebaikan yang diberikan orang tua, pemimpin/penguasa, bangsa dan Negara yang tak terbatas baik dalam jumlah maupun waktunya. Giri adalah kewajiban untuk membalas kebaikan-kebaikan yang telah diberikan oleh orang lain. Sikap-sikap tersebut menunjukkan bentuk-bentuk solidaritas kelompok, sikap patriotisme dan nasionalisme yang tinggi, yang menjadi karakter bangsa Jepang saat ini (Wibawarta, 2006).

Relevansi Bushido Bagi Pendidikan Karakter Indonesia

Bushido merupakan tradisi yang terbentuk dan membentuk masyarakat. Pembentukan karakter masyarakat Jepang ini tidak lepas dari posisi Samurai dalam stratifikasi sosial masyarakat Jepang sendiri. Artinya, kekuasaan dan keteladanan menjadi kunci bagi pembentukan karakter masyarakat Jepang. Dan selanjutnya, ada beberapa hal yang patut petik dalam pengembangan karakter dari dinamika kebangsaan Jepang.

Pertama, Faktor internal dimana dinamika sejarah yang panjang telah membentuk identitas Jepang sebagai sebuah bangsa. Berkaca dari Bushido dan Samurai sebagai sebuah tradisi, Jepang telah tertempa menjadi satu kesatuan dalam kultur masyarakatnya. Kultur atau budaya menjadi kekuatan dalam membangun karakter masyarakat Jepang.

Kedua, Faktor stratifikasi sosial dimana Samurai yang menghayati nilai moral Bushido menjadi *role model* bagi pendidikan karakter masyarakat Jepang. Kekuatan politik dan militer (dalam arti tertentu) telah menjadikan kaum Samurai sebagai kekuatan pembentuk karakter masyarakat. Nilai-nilai Bushido dihayati dengan sungguh-sungguh dan hal itu menggerakkan diri masyarakat untuk turut serta dalam penghayatan nilai-nilai tersebut.

Ketiga, Bushido bisa menjadi inspirasi pembangunan karakter bangsa atau generasi muda, yang berorientasi pada praktik dari pada teori, pendasaran dalam wilayah hidup masyarakat. Dalam masyarakat non-prestasi, kode etik Bushido tersebut akan menemukan tantangan besar bagi implementasinya bagi generasi muda Indonesia (Budimansyah, 2020). Maka, dibutuhkan sikap pantang menyerah. Kesulitan bisa menjadi peluang bagi kemajuan. Kelemahan bisa menjadi

pelecut semangat untuk berusaha. Rendahnya literasi generasi muda tidak menjadi keterpurukan tetapi menjadi pintu untuk mengembangkan karakter maju bagi pemuda dan pemudi Indonesia (Budimansyah, 2020).

Keempat, Bushido adalah nilai lokal yang menjadi filter bagi masukkan nilai Barat, suatu proses humiliation atau filter budaya dalam perjumpaan dengan dunia luar. *Global village* merupakan hakekat dunia, dimana budaya-budaya saling bertemu dan saling mempengaruhi. Belajar dari Jepang (China dan Korea Selatan), budaya asing mengalami proses filterisasi dalam pengolahan dan penyatuan dengan budaya lokal. Di Jepang, ada fitur budaya baru: fukoku keyohei, wakon yosai, datsua nyuo, dan bunmei sebagai pengolahan budaya barat. Demikianlah, perlu proses humiliation dalam perjumpaan budaya-budaya demi pembangunan karakter generasi muda yang maju dan dinamis (Hennida, Felayati, Wijayanti, & Perdana, 2017).

Kelima, Pendidikan karakter kolaboratif dan sinergistik. Sebagai pendidikan nilai dan karakter, Bushido diajarkan dalam kurikulum, bukan hanya teori tetapi dilakukan dalam tingkahlaku baik di sekolah ataupun di dalam masyarakat. Demikian pula, pendidikan karakter dan nilai bagi generas muda Indonesia lebih banyak dilakukan dalam praktik dan budaya sekolah dengan bersinergi dengan masyarakat, khususnya keluarga sebagai institusi terkecil (Mulyadi, 2014).

Keenam, Pendidikan menjadi lokomotif pembangunan karakter bangsa dengan menggali kekuatan atas nilai-nilai lokal atau kearifan lokal (Sudarmiani, 2003). Dalam hal ini juga, pembekalan generasi muda dengan dasar tatanan nilai di satu sisi dan kemampuan mengembangkan diri dalam kemerdekaan sesuai tantangan zaman juga menjadi sangat penting, dengan mengindahkan mulai rapuhnya institusi pembentukan nilai (keluarga dan institusi pendidikan) yang digerogeti oleh media massa atau sosial media (Darminta, 2006). Oleh karena itu, terobosannya adalah pendidikan nilai diwujudkan dalam semua lini kebudayaan, salah satunya adalah karya sastra dalam sastra. Dalam perkembangan zaman, film dan berbagai media modern bisa melakukan transformasi atas karya sastra dalam media sesuai dengan kemajuan dan perubahan zaman (Alyatalathaf, 2019; Anissa Mediana Putri Santosa, 2018; R. Nanda Putra Pratama, 2014; Rachmat, 2018; Wulandari, 2017).

Model pengembangan karakter masyarakat Jepang bisa menjadi inspirasi dalam implementasi pengembangan karakter masyarakat Indonesia sesuai dengan konteks ke-Indonesia-an. Namun, perlu diperhatikan adanya beberapa perbedaan keduanya.

Pertama, Berbeda dengan Jepang, konsensus politik menjadi cikal bakal persatuan nasional Indonesia dalam peristiwa proklamasi kemerdekaan 1945. Sisi negatifnya adalah bahwa bangsa Indonesia sangat rentan terhadap disintegrasi. Sisi positifnya adalah kekayaan kultural bangsa bisa menjadi karakter multikultural bagi masyarakat Indonesia. Solidaritas dan keterbukaan menjadi ciri khas dalam masyarakat pluralistik. Kemampuan untuk berhadapan dengan budaya-budaya seharusnya menjadi kemampuan genuin bangsa Indonesia. Dengan demikian, ada kemampuan filterisasi budaya.

Kedua, Faktor eksternal (kolonial) menjadi pemicu lahirnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (mulai dari peristiwa Sumpah Pemuda sampai dengan Proklamasi), dimana hal ini berbeda dengan Jepang. Artinya, secara kultural, walaupun keanekaragaman kultur adalah kekayaan budaya bangsa. Untuk itu, sangat terbuka peluang bagi pembentukan tali pengikat kultural dari Indonesia. Walaupun demikian, tantangan terbesarnya adalah sulitnya mengangkat

dan mengolah nilai lokal yang 'bisa diterima' oleh seluruh masyarakat Indonesia, tanpa menimbulkan kecemburuan kultural atau bahkan pendewaan kultur tertentu.

Namun, ada beberapa hal yang patut dipertimbangkan sebagai peluang dalam proses pengembangan karakter masyarakat di Indonesia.

Pertama, nilai kultur menjadi modal bagi pengembangan karakter masyarakat. Melalui aspek kultural, penguatan karakter bangsa dapat dilakukan. Dalam suatu publikasinya, Nurfitri mengungkapkan bahwa nilai Siri' (jujur, amanah, adil, cendikia, patut, taat adat, rajin, berani) merupakan model nilai khas Indonesia dan modal bagi pendidikan karakter generasi muda. Nilai ini merupakan kandungan kultural sebagai dasar pembangunan dan kebangkitan kemajuan bangsa, seperti halnya *Bushido* di Jepang, *Ubuntu* di Afrika, dan *Hahn* di Korea Selatan (Nurfitri, Saad, & Aziz, 2015).

Kedua, keteladanan menjadi model pengembangan karakter masyarakat bangsa. Dalam hal ini, sangat disadari bahwa kelompok strata sosial yang strategis di Indonesia belum optimal dalam memainkan peran keteladanan dalam menjunjung nilai-nilai moral atau kinerja (Lickona, 2012) secara masif dalam seluruh masyarakat Indonesia. Kondisi ini berbeda dengan Jepang karena Samurai sebagai strata strategis bagi perubahan masyarakat memainkan peranan pentingnya melalui penghayatan *Bushido* sebagai nilai moral Jepang. Namun demikian, generasi baru Indonesia tetap mempunyai peluang untuk mengembangkan kemandirian sikap dalam pembangunan karakter identitas bangsa. Seperti halnya *Bushido* yang mengajarkan kemandirian dalam menilai, bersikap, dan bertindak, pengembangan karakter masyarakat tidak tergantung pada teladan para pemimpin (politik, misalnya). Masih banyak pemimpin inspirator yang bisa memberikan kontribusi mentalitas dalam bentuk keteladanan sikap. Mengambil yang baik dan positif dan membuang yang buruk menjadi sikap kemandirian untuk menumbuhkan integritas diri: kesatuan pikiran, hati, dan tindakan. Keteladanan tidak ditempatkan di luar diri, tetapi menjadi tuntutan internal di dalam diri generasi muda. Bukan keteladanan eksternal (yang dituntut kepada pihak lain) tetapi keteladanan internal (yang menuntut diri sendiri untuk menjadi contoh dan model). Di sinilah, pemuda-pemudi membangun adab karsa demi kemajuan bangsa (Meita Purnamasari A, S.Pd, 2020)

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa *Bushido* merupakan aspek kultural-religius yang dikembangkan dalam masyarakat Jepang, khususnya oleh kelompok kaum Samurai sebagai nilai-nilai dasar moral seorang Samurai. Sebagai bagian dari masyarakatnya, Samurai memainkan peranan penting bagi pembentukan nilai *Bushido* dan pembentukan karakter masyarakat Jepang berdasarkan nilai-nilai *Bushido*. Pembentukan karakter masyarakat bisa terlaksana karena faktor politik yang diperankan kaum Samurai dan faktor keteladanan yang dihayati kaum Samurai terhadap nilai-nilai moralitas. Kedua faktor tersebut menjadikan nilai-nilai *Bushido* terinternalisasi dalam masyarakat dan menjadi karakter bangsa. Lain bangsa Jepang, lain pula Bangsa Indonesia. Perbedaan kedua bangsa mengimperasikan keluwesan dalam menilai penguatan karakter masyarakat bangsa Indonesia dalam perspektif *Bushido*. Melalui sikap kehati-hatian tersebut, dinamika penguatan karakter masyarakat bangsa Jepang melalui *Bushido* tetap memberikan model pendidikan penguatan karakter masyarakat, yaitu melalui nilai budaya dan keteladanan internal.

REFERENSI

- Alyatalathaf, M. D. M. 2019. *Seppuku dan Nilai-Nilai Bushido dalam Film "Letters from Iwo Jima."* *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 16(2), 143. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i2.1500>
- Anissa Mediana Putri Santosa. 2018. *NILAI-NILAI BUSHIDO DALAM KELUARGA MANGA CHI'S SWEET HOME KARYA KANATA KONAMI*. SEMARANG.
- Budimansyah, P. D. 2020. *Membangkitkan Karsa Umat 4*. Indonesia: Youtube. Retrieved from <https://youtu.be/HELEODu6pkE>
- Clark, T. 2008. *The Bushido Code: The Eight Virtue Bandungs of the Samurai. The Art of Manliness*. Retrieved from <http://www.artofmanliness.com/2008/09/14/the-bushido-code-the-eight-virtues-of-the-samurai/>
- Darminta, J. 2006. *Praxis pendidikan nilai* (1st ed.). Yogyakarta: Kanisius. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=vHuoIPZeFCMC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Friday, K. 2018. *The way of which warriors? Bushidō & the Samurai in historical perspective*. *Asian Studies*, 6(2), 15–31. <https://doi.org/10.4312/as.2018.6.2.15-31>
- Hennida, C., Felayati, R. A., Wijayanti, S. H., & Perdana, A. R. 2017. *Budaya dan Pembangunan Ekonomi di Jepang, Korea Selatan dan China*. *Jurnal Global & Strategis*, 10(2), 248. <https://doi.org/10.20473/jgs.10.2.2016.248-263>
- Inazo Nitobe, A.N, P. . 1908. *BUSHIDO* (13th ed.). Tokyo.
- Lickona, T. 2012. *Educating for Character: How Our Scholls Can Teach Respect and Responsibility* (6th ed.; U. Wahyudin, Ed.). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Meita Purnamasari A, S.Pd, M. P. 2020. *Menyoal Karakter Diri Adab Karsa Tinggi Analisis Dari Teori Adab Karsa*. Retrieved from Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan website: <https://p4tkpknips.kemdikbud.go.id/informasi/artikel/459-menyual-karakter-diri-adab-karsa-tinggi-analisis-dari-teori-adab-karsa>
- Moleong, L. J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ix). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, B. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang*. *Izumi*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.69-80>
- Nurfitri, A., Saad, S., & Aziz, A. 2015. *Membangun kepemimpinan organisasi berasaskan budaya lokal: suatu analisis perbandingan*. *Geografia: Malaysian Journal of Society & Space*, 11(9), 54–66.
- R. Nanda Putra Pratama. 2014. *Nilai Nilai Bushido Pada Samurai Yang Tercermin Dalam Film Rurouni Kenshin Karya Sutradara Keishi Ohtomo* (skripsi). Universitas Brawijaya.
- Rachmat, D. 2018. *Tokoh Utama Dalam Film Rurouni Kenshin*. Universitas Diponegoro.
- Ritgerð til B.A. - prófs. *Bushido : The Spirit of Japan Bushido: The Spirit of Japan*. 2012.
- Schmidt, N. 1904. *Bushido, The Soul of Japan* . Inazo Nitobé . *The International Journal of Ethics*, 14(4), 506–508. <https://doi.org/10.1086/intejethi.14.4.2376262>

- Shagrir, L. 2020. *Three-phase model of scholarly growth in teacher education*. European Journal of Teacher Education, 9768. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1745769>
- Sudarmiani. 2003. *Membangun Karakter Anak Dengan Budaya Kearifan Lokal*. Equilibrium, (20), 54–72.
- Suliyati, T. 2013. *Bushido Pada Masyarakat Jepang : Masa Lalu dan Masa Kini Oleh : Titiek Suliyati*. Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya Jepang, 1.
- Thomas, L. 2020. *Bushido, The Soul of Japan*. In The Hopkins Review (Vol. 13). <https://doi.org/10.1353/thr.2020.0011>
- Wibawarta, B. 2006. *Bushido dalam Masyarakat Jepang Modern*. Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia, 8(1), 54. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v8i1.246>
- Wulandari, S. 2017. *MORAL BUSHIDO DALAM HAIKU KARYA MASAOKA SHIKI*. Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa, Dan Sastra, 4. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v4i1.546>
- Yulianti, Y. 2019. *Semangat Bushido : Pemicu Kebangkitan Jepang Pasca Perang Dunia II*. In *Bushido*. Retrieved from <https://ernayuliyulianti.wixsite.com/website-1/post/semangat-bushido-pemicu-kebangkitan-jepang-pasca-perang-dunia-ii>